

Desain Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Eka Dianti¹, Desy Eka Citra Dewi²

¹²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ekadianti783@gmail.com

²dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The curriculum is a learning program used by educational institutions to be applied to students. This study aims to find out about curriculum design and curriculum implementation in Islamic religious education. This study is a type of library research. This study uses a qualitative approach in understanding a phenomenon experienced by the subject or object of research, with a descriptive method in the form of words and language. This study contains a curriculum design plan related to the preparation of curriculum elements in its planning used to facilitate the development of student potential in order to achieve educational goals. About the curriculum design that exists in two dimensions, horizontal and vertical. Curriculum components are organized into several categories. As well as the classification of curriculum design as a modification or combination of three main categories: subject-centered design, learner-centered design, and problem-centered design. In its application, the design of curriculum development, especially Islamic Religious Education in schools or madrasas, experiences paradigm changes. The curriculum is designed and developed based on the needs, interests, and talents of students, by considering the psychological aspects of students. Therefore, the design of the Islamic religious education curriculum must be designed and implemented as effectively as possible to make it easier for students to learn.

Keywords: esain, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam;

How to cite this article:

Dianti, E., Dewi, D., E., C. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1), 104-114.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa (Benawa, 2012). Sekolah atau madrasah merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian latihan mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini pengajar berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi (Dewi & Yuniarsih, 2019). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum (Shofiyah, 2018). Kurikulum adalah segala program pembelajaran yang diberikan lembaga pendidikan selama mengikuti pendidikan kepada peserta didik (Andhara et al., 2020).

Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat disebut sebagai pengembangan kurikulum (Alhamuddin, 2014). Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan (Sulthon, 2014). Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak seperti peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain.

Tiap-tiap terjadi perubahan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, maka masing-masing tersebut bergerak pula mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda (Efferi, 2017). Meskipun demikian, antar perubahan tersebut memiliki tujuan sama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945. Perkembangan kurikulum berkenaan dengan desain kurikulum yang dikembangkan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum merupakan suatu kerangka atau rencana dalam kurikulum yang disusun oleh pendidik atau sekolah dari titik tolak tertentu, kemudian merambah pada bidang-bidang studi (Sugiana, 2018).

Desain berarti suatu rancangan, pola, atau model. Sehingga, desain kurikulum dapat diartikan sebagai suatu pola (pattern), kerangka (framework), atau organisasi struktural yang digunakan dalam menyeleksi, merencanakan, dan menunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah. Desain kurikulum bersifat menyeluruh didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu (Hamdan, 2014). Kurikulum didesain sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Baharun, 2018). Pendidik dalam mendesain pembelajaran harus lebih kreatif dan inovatif disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi di kelas, tidak lain untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna (Masykur, 2019).

Penyusunan desain kurikulum harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif (Andhara et al., 2020). Karena desain kurikulum yang baik akan mampu mencetak lulusan peserta didik yang mau ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada

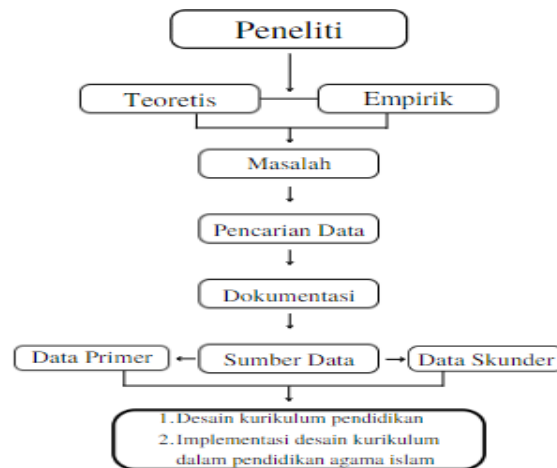
kemajuan bangsa dan negara (Amin, 2013). Kurikulum yang baik didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan, juga dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak, yakni peserta didik, orang tua, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan negara (Masykur, 2019). Lebih lanjut, artikel ini disajikan untuk pembaca dengan menitikberatkan pada hakikat desain kurikulum dan desain pengembangan kurikulum, organisasi kurikulum, pola-pola desain kurikulum, serta implementasinya dalam ranah pendidikan.

Menurut Zakaria et al. (2022) Desain kurikulum atau rencana pendidikan dapat menjadi dasar melalui pemahaman dan latihan langsung, sehingga siswa dapat mengambil contoh tanpa batas. Jadi terbentuknya dua jalan instruktif, yaitu jalan ke atas (hubungan dengan Tuhan) dan jalan datar (hubungan dengan manusia) (Zakariyah et al., 2022). Sosialisasi dan persiapan sebelum melaksanakan program pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar konvensional, maka pendidikan pada umumnya berfokus pada buku-buku referensi yang digunakan oleh pendidik dan siswa. Selain teknik untuk bahan yang digunakan diubah (pembaruan). Maka para pendidik dan peserta didik dapat mengerjakan butir-butir dalam program pendidikan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Zazkia & Hamami, 2021). Kemajuan pengalaman pendidikan akan tercapai jika kurikulum rencana pembelajaran yang tertata dan kondisi pembelajaran yang solid (Astuty & Suharto, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu apa hakikat desain kurikulum dan bagaimana implementasinya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat desain kurikulum serta pelaksanaan desain pengembangan kurikulum. Implementasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Metode kualitatif menurut Moleong (2008) adalah penelitian yang mengharapkan untuk memahami kekhasan tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, penegasan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan menurut Sugiyono (2015) adalah mengumpulkan informasi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber data perpustakaan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan, misalnya melalui karya modifikasi hasil eksplorasi, catatan, audit, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif berusaha menggambarkan hasil penelitian secara lebih luas, mendalam, dan terperinci (Gambar 1).



Prosedur kepenulisan penelitian ini melalui proses pengumpulan sumber data atau literatur berupa buku-buku, jurnal, artikel, maupun buku elektronik. Dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji bahan-bahan, membuat catatan untuk menyusun tema, serta mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan memilah dan memilih data yang telah diperoleh sehingga ditemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan tema penelitian, hal ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi pelaksanaan proses. Data-data hasil analisis data kemudian diambil kesimpulan dan dituliskan secara lengkap dan sistematis membentuk suatu hasil penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, baik sebagai perpustakaan yang berisi informasi logis baru atau pemahaman baru tentang realitas atau pemikiran yang sudah mapan. Informasi ini disebut informasi langsung/ tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan (Ansyar, 2017) dan Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Sukmadinata, 2012). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak dapat memberikan data secara langsung kepada otoritas informasi. Sumber informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan yang berbeda, tidak langsung diperoleh oleh spesialis dari sumber pertama. Dengan demikian, informasi tambahan adalah informasi pendukung dari informasi penting atau informasi penting. Informasi tambahan dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber, misalnya buku, artikel jurnal, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Desain Kurikulum

Dalam ilmu filsafat, desain kurikulum dipengaruhi oleh tiga ide utama, yaitu filosofis, teoretis, dan praktis. Ketiganya berpegang pada interpretasi dan pilihan sasaran, penetapan, dan keterkaitan isi program pendidikan, pilihan tentang teknik penyampaian isi program pendidikan dan perenungan tentang kerangka penilaian capaian program pendidikan yang telah dilakukan (Ansyar, 2017; Widaningsih, 2014). Pemaknaan kurikulum sering digunakan dalam berbagai istilah yang mendeskripsikan tentang proses berjalannya suatu kegiatan. Menurut Pratt (1980), istilah curriculum making dan curriculum construction adalah dua istilah yang umum dipakai pada awal lahirnya bidang

studi kurikulum (Ansyar, 2017). Kemudian, curriculum planning dan curriculum management merupakan istilah yang umum digunakan karena kedua istilah tersebut mengacu pada rancangan prespesifikasi tindakan dan manajemen tentang petunjuk dari pelaksanaan rancangan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Anih, 2015).

Selama beberapa tahun, curriculum development adalah istilah yang paling umum digunakan (Wahyudi, 2017). Akhirnya, kegiatan rancangan kurikuler tersebut lebih sering disebut dengan istilah desain kurikulum (Azkiah & Hamami, 2021). Desain mengandung arti keputusan dan kepastian yang besar tentang konsep desain yang telah dipahami oleh orang dari berbagai bidang studi (Dunne, 2018). Saat ini, curriculum design dan curriculum development sering digunakan dengan makna yang hampir sama. Istilah mana pun yang digunakan, desain kurikulum mengacu pada rancangan dan susunan beberapa komponen kurikulum yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga pendidik dan pengembang kurikulum harus mampu memahami dan menguasainya (Azkiah & Hamami, 2021; Irfani, 2014).

Desain kurikulum berupa penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan, dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018; Widaningsih, 2014). Ada empat komponen pokok desain kurikulum, yaitu: 1) Tujuan; 2) Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar; 3) Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar; dan 4) evaluasi (Achruh, 2019). Keempat bagian tersebut saling bersinergi. Artinya, satu bagian rencana saling terkait dengan bagian yang berbeda, sehingga dengan asumsi satu bagian berubah, tiga bagian lainnya juga berubah (Hidayat, 2020).

Desain kurikulum harus memiliki prinsip konsistensi internal (Fitrah, 2015). Desain harus memiliki koherensi dan keterpaduan secara keseluruhan, baik pada desain kurikulum antar tingkat kelas dalam satu sekolah, maupun pada tingkat jenjang pendidikan sejak dari pendidikan dasar sampai pada sekolah menengah (Subianto, 2013). Selain prinsip tersebut, Seel (2004) mengidentifikasi dua kriteria yang bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain: (1) integritas konseptual, dan (2) kesatuan struktural. Integritas konseptual yaitu bahwa semua ide harus secara jelas dicirikan dan digunakan secara andal dan saling menjaga dengan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik sehingga kejujuran rencana umum tetap terjaga. Untuk sementara, menjaga solidaritas primer direncanakan sehingga semua komponen program pendidikan bersama-sama membuat komitmen terhadap tujuan rencana itu sendiri (Ananda, 2019; Ansyar, 2017). Secara umum, desain kurikulum berisi antisipasi bagaimana keempat bagian rencana pendidikan direncanakan dan melahirkan kerangka kerja yang disatukan dalam mencapai tujuan tertentu. (Alfiansyah et al., 2021).

Diketahui bahwa mayoritas desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan konten atau materi pelajaran (content-based curriculum) (Fitriani et al., 2022). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar, sehingga mengabaikan tiga komponen yang lain. Ada lagi desain yang lebih mementingkan alur kegiatan atau pengalaman belajar saja, tanpa mengaitkannya dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, karena keempat komponen merupakan suatu sistem, desain yang baik harus memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain (Indana, 2018).

Desain Mata Pelajaran

Desain mata pelajaran (the subject designs) adalah desain yang paling populer dalam dunia pendidikan dan masyarakat (Hutomo & Hamami, 2020). Desain mata pelajaran sampai sekarang masih populer di kalangan pendidikan mana pun. Karena desain kurikulum berdasarkan mata pelajaran dianggap tepat, dengan penguasaan ilmu pengetahuannya diambil dari buku teks mata pelajaran, sehingga orang dianggap lebih siap menghadapi pendidikan dan kehidupan di masa selanjutnya (Asri, 2017). Desain ini memperkenalkan siswa dengan informasi mendasar tentang masyarakat yang berisi pemikiran besar sosialisasi (Irfani, 2014).

Dari segi sistem instruksional, desain ini lebih fokus pada pembelajaran berdasarkan kenyataan bahwa sistem penyampaiannya didominasi oleh ekspose materi verbal dari pendidik kepada peserta didik (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012). Desain mata pelajaran dianggap menghambat individualisasi program dan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Desain ini dianggap kurang peduli pada kebutuhan siswa, tidak disesuaikan minat dan bakat siswa, karena siswa tidak diberikan peluang untuk ikut menentukan konten kurikulum yang bermakna baginya. Apalagi selama proses penyampaian materi berlangsung, siswa seolah berperan pasif atau menjadi passive receiver presentasi verbal guru. Hal ini sama saja menjadikan siswa hanya sebagai objek pengajaran daripada subjek pembelajaran sehingga disebut penghalang untuk menjadikan siswa sebagai independent learners dalam proses pembelajaran (Ansyar, 2017).

Desain Disiplin Ilmu

Disiplin berarti informasi eksplisit yang dibuat oleh kumpulan peneliti yang menyusun masyarakat independen, memiliki kebiasaan logis dan bahasa logis, kerangka kerja penelitian, desain yang masuk akal, organisasi korespondensi, prinsip evaluasi, dan standar afektif sendiri. Disiplin mengacu pada salah satu bidang penelitian keilmuan seperti sains, matematik, sejarah, fisika, biologi, psikologi, dan kesusastran (Sudikan, 2015).

Desain disiplin ilmu (The Disciplines Design) atau kurikulum akademik (Wake & Seleznyov, 2020). Desain mata pelajaran dan desain disiplin ilmu keduanya mengandung informasi, hanya saja rencana mata pelajaran tidak meminta pemberian yang jelas. Sedangkan rencana disiplin logis, kesiapan atau arah logis jelas didasarkan pada disiplin akademik (Ansyar, 2017). Desain disiplin menganggap siswa memiliki style belajar yang sama, padahal tiap-tiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, desain disiplin ilmu dianggap lebih mengutamakan siswa yang berbakat akademik (Kristiawan, 2019). Dengan kata lain, desain disiplin ilmu dianggap mengabaikan pengetahuan yang sangat banyak di luar akademik, seperti pengetahuan dan keterampilan estetika, humaniora, kehidupan sosial dan personal, yang sebenarnya merupakan pengetahuan penting yang harus menjadi bagian kurikulum sekolah. Dalam hal ini, desain disiplin dianggap mengunggulkan kurikulum bagi kepentingan siswa berbakat akademik saja. Dan mengabaikan kebutuhan mayoritas siswa yang pendidikannya berakhir setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (Arifudin, 2016).

Desain Bidang Luas

Desain bidang luas (the broad fields designs) atau disebut juga desain interdisipliner (interdisciplinary design) adalah suatu variasi dari desain mata pelajaran (subject-centered design) (Meyer & Norman, 2020). Desain bidang luas merupakan perubahan dari desain tradisional. Karena kekurangan program desain pendidikan sebagai mata pelajaran yang terisolasi dalam dua rencana masa lalu, beberapa ahli kurikulum pendidikan telah menggabungkan beberapa disiplin ilmu ke dalam satu bidang studi yang lebih luas (Widaningsih, 2014). Misalnya, menyatukan matematika dan sains menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA), atau menggabungkan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal ini berarti terdapat saling kaitan antara berbagai bidang ilmu, sehingga terlihat koherensi bermakna antar ilmu pengetahuan (Ansyar, 2017).

Desain bidang luas biasa ditemui di kurikulum pendidikan dasar dan menjadi salah satu faktor penting di kurikulum sekolah menengah. Pada perguruan tinggi, desain ini diterapkan pada mata kuliah pengantar atau survei, seperti Pengantar Ilmu Fisika Dasar atau Survei Kebudayaan Barat, dan beberapa mata kuliah pengantar lain (Faisal & Martin, 2019). Di sekolah dasar, biologi, kimia dan fisika diintegrasikan menjadi sains umum, sastra, tata bahasa, berbicara, menulis, dan membaca menjadi kurikulum bahasa. Begitu pula dengan sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi menjadi fondasi ilmu-ilmu sosial dasar di kurikulum sekolah dasar. Desain bidang luas dapat terbentuk juga dari gabungan satu atau beberapa materi bidang studi berbeda menjadi satu bidang studi baru (Darling-Hammond et al., 2019). Berkonsentrasi pada penggunaan gabungan dari mata pelajaran ini dalam pemikiran kritis di seluruh bidang studi atau pengajaran (Meyer & Norman, 2020).

Implementasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Sekolah dan Madrasah Istilah kurikulum sering dimaknai sebagai suatu rencana pendidikan (plan for learning) (Azis, 2018). Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga dibutuhkan kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan zaman agar mampu terus-menerus berkembang (prinsip continuous), dengan tetap berorientasi pada masyarakat. Desain dan pelaksanaan kurikulum pendidikan adalah keahlian serta usaha seorang guru atau lembaga pendidikan dalam mengatur, mengkoordinasikan, dan melaksanakan dan bertanggung jawab atas program pengaturan pengajaran yang telah direncanakan, untuk memahami tujuan mulia negara Indonesia berkenaan dengan untuk mengatur kehidupan negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 (Masykur, 2019).

Desain kurikulum merupakan sebuah pengelolaan tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti individu pada tiap tahap perkembangan pendidikan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum merupakan hal yang bersifat fundamental dalam pendidikan, sebagai suatu tumpuan demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia, juga sebagai dasar pijakan berlangsungnya proses pendidikan, serta dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Desain kurikulum diterapkan melalui prinsip-prinsip yang termuat dalam suatu rancangan yang terdiri atas konten belajar, kegiatan dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran secara reflektif dan sempurna sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan (Bahri, 2017).

Desain kurikulum diperoleh melalui beberapa metode yakni dengan mencopy atau memodifikasi kurikulum yang sudah tersedia sebelumnya untuk diklasifikasikan berdasarkan kelas atau mata pelajaran sebagai bentuk pengelolaan terhadap pengembangan desain kurikulum, kemudian dilakukan pengujian aspek di dalam desain yang baru dan memadukan kedua strategi tersebut. Desain kurikulum dirancang berdasarkan orientasi terhadap disiplin ilmu yang relevan dengan kondisi dan yang telah disetujui oleh peserta didik dan masyarakat (Andhara et al., 2020). Kurikulum didesain dan dikembangkan sesuai prodesur dengan tetap mengikuti mekanisme pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya (Nursalim & Verdianto, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT (Azis, 2018). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara menyelaraskan antara satu komponen satu dengan yang lain secara sistematis dan terencana. Komponen-komponen kurikulum tersebut mencakup tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi. Adanya rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan (Irsad, 2016).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami modifikasi paradigma, tetapi tidak secara keseluruhan dan yang lain tetap dipertahankan. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Maka, diperlukan desain kurikulum yang menerapkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Desain kurikulum di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya (Baharun, 2018): (1) Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran PAI; (2) Merancang program pembelajaran PAI, yang memuat tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar; (3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; (4) Merumuskan dan mengembangkannya dalam proposal, kemudian data yang tertuang dalam bentuk proposal tersebut diterapkan di sekolah atau madrasah.

Pengembangan kurikulum sekolah dan madrasah didesain guru untuk kemudian dikelola dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar mampu berjalan efektif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar-mengajar (Pramita et al., 2016). Tujuan desain kurikulum ini adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik

yang dewasa ini hidup dalam dunia metaverse, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh (Nursalim & Verdianto, 2020).

Sejalan dengan Mahrus (2021) pada era globalisasi ini Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah, perlu dilakukan beberapa desain, antara lain: Pertama, mengembangkan lebih lanjut program pendidikan instruksional agama islam dengan tujuan agar topik sampai pada sintesis yang proporsional dan bermanfaat. namun tidak menyusahkan siswa. Kedua, menggabungkan materi agama islam dengan materi ajar karakter, misalnya PKn atau mata pelajaran lain yang terkait juga dapat merusak polaritas ilmu pengetahuan. Ketiga, menetapkan keadaan beragama/religiusitas dalam iklim sekolah (Mahrus, 2021). Dalam membina rencana pendidikan Agama Islam yang efektif, dapat diselesaikan dengan baik termasuk pembelajaran berbasis visual, flipped classroom, terpusat pada siswa, pengalaman yang berkembang, pembelajaran berbasis hasil, dan ruang berkolaborasi (Destriani, 2022).

Dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dipaparkan, pola yang sering diterapkan di sekolah dan madrasah adalah model kurikulum terpisah atau subject centered design. Hal ini bukan berarti pola desain yang lain tidak digunakan. Kurikulum ini merupakan bentuk desain yang paling populer dan paling banyak digunakan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum Subject Centered Design memusatkan pada isi atau materi apa yang akan diajarkan. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, tetapi sama-sama terhimpun dalam susunan kurikulum. Kurikulum yang terpisah-pisah ini disebut juga separated subject curriculum. Subject centered design berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai, dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk melestarikannya dengan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan bahan ajar atau subject matter tersebut, maka desain kurikulum disebut juga subject academic curriculum (Masdiono, 2019).

Model design curriculum memiliki beberapa kelebihan, yakni kemudahan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, penyempurnaan, serta tidak perlu menyediakan tenaga pengajar khusus, karena ketersediaan guru telah dianggap menguasai ilmu dan bahan ajar sehingga dipandang mampu menyampaikannya. Tetapi, akan lebih baik jika tetap menyediakan pengajar khusus, meski hanya sekadar untuk memantapkan potensi guru bersangkutan. Pun sebaliknya, model design curriculum juga memiliki beberapa kekurangan, yakni bertentangan dengan realita yang ada karena materi disampaikan secara terpisah. Peserta didik berperan pasif karena mengutamakan bahan ajar, serta pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis karena pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah diharapkan untuk dapat melakukan perbaikan ke arah yang lebih praktis, terintegrasi, dan bermakna serta peserta didik berpeluang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ananda, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekolah atau madrasah masih belum mampu untuk membangun kurikulum yang terintegrasi, akan tetapi adanya rencana penentuan dan pemilihan atas target pencapaian peserta didik terhadap beberapa kompetensi masing-masing mata pelajaran terkait cakupan muatan dan waktunya dinilai lebih detail dan terperinci. Artinya ada batasan yang jelas untuk setiap mata pelajaran dengan tetap memperhatikan pedoman dan norma kemampuan yang

ditetapkan oleh sekolah. holistik dengan cara menghilangkan batas-batas dari berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan untuk dikaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain (Kristiawan, 2019).

Sekolah dan madrasah tentu memiliki keunggulan dan titik kelemahan, sehingga diperlukan upaya untuk membuktikan bahwa sekolah atau madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dan memiliki karakteristik tertentu yang wajib dibuktikan dan dipertahankan. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan jika sekolah maupun madrasah mampu mendesain kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain. Dewasa ini, sekolah dan madrasah yang ideal harus lebih berani untuk bergerak lebih kreatif dan mampu berinovasi terkait dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan, dengan tetap mempertimbangkan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, sekolah maupun madrasah dapat berkembang dan mampu menopang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Nursalim & Verdianto, 2020).

KESIMPULAN

Desain kurikulum pendidikan agama islam didesain dengan seefektif mungkin agar peserta didik dengan mudah mempelajarinya. Kurikulum pendidikan agama islam di masa sekarang harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif dan menjadikan siswa memiliki religiusitas yang tinggi. Desain kurikulum terkait penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam perencanaan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, horizontal dan vertikal. Komponen kurikulum diorganisasi dalam beberapa kategori. Serta semua desain kurikulum diklasifikasi sebagai modifikasi dan/atau kombinasi tiga kategori utama desain: desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*), desain terpusat siswa (*learner-centered design*), dan desain terpusat masalah (*problem-centered design*). Dimensi organisasi kurikulum terdiri dari organisasi horizontal dan organisasi vertikal. Organisasi horizontal mengacu pada keterkaitan dua atau lebih komponen kurikulum. Prinsip organisasi horizontal ialah *integration* (integrasi) dan *scope* (ruang lingkup) antar elemen kurikulum. Sedangkan, prinsip organisasi vertikal, yaitu urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah mengalami perubahan-perubahan paradigma. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan atau karakteristik peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Tujuan kurikulum selanjutnya bisa lebih fokus pada identifikasi masalah, metode, instrument, dan keterampilan lain yang perlu dikuasai siswa menghadapi masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan model pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/IP.V8I1.9933>
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.vii1.24>

- Alfiansyah, M., Nazaruddin, N., & Afrilita, Y. (2021). Desain Manajemen Kurikulum Sekolah Umum. *At-Tafkir*, 14(2), 116–133.
<https://doi.org/10.32505/at.v14i2.2591>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48–58. Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013. *Al-Bidayah*, 5(2), 269–271.
- Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran. In Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi Model Dan Desain Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 229–236.
- Anih, E. (2015). Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi. *Judika*, 3(1).
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. In Prenada Media.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81.
<https://doi.org/10.36667/JPPi.V9i1.624>
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.24252/IP.V7i1.4932>
- Azkiah, H., & Hamami, T. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Bintang*, 3(1), 77–93.
- Baharun, H. (2018). Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik. In Pustaka Nurja.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11i1.61>
- Benawa, A. (2012). Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa. *Humaniora*, 3(2), 354.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3329>